

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian, yakni semantik, makna, FTV, dan drama religi. Pada bagian kajian teori makna terdapat pengertian makna, ragam makna, dan relasi makna. Masing-masing bagian tersebut dibagi lagi ke dalam beberapa bagian. Adapun yang termasuk ke dalam bagian ragam makna adalah makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna nonreferensial. Sedangkan bagian yang termasuk ke dalam relasi makna adalah sinonim, antonim, homonim, hiponim, hipernim, ambiguitas, dan polisemi. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan secara rinci melalui konsep yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) diturunkan dari bahasa Yunani kuno, yakni “*sema*” (kata benda) yang artinya "tanda" atau "lambang" (Satria dkk., 2024: 302). Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti yang terkandung dalam bahasa kode atau lambang, dan atau representasi lain. Dengan kata lain, semantik dapat disebut sebagai studi tentang pemaknaan. Dewi (2018: 1) mengatakan bahwa semantik adalah bagian linguistik yang mempelajari makna dalam suatu bahasa. Sedangkan menurut Darmawati (2019: 7) kata semantik adalah sebuah istilah yang mengacu pada studi tentang makna atau arti yang jika dalam bahasa Inggris biasa

disebut dengan “*meaning*”. Dengan demikian semantik merupakan ilmu linguistik yang di dalamnya mempelajari arti atau makna suatu bahasa.

Pendapat-pendapat tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2013: 2) bahwa semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Lebih lanjut, pendapat-pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat (Jufri dkk., 2023: 60) yang mengatakan bahwa semantik adalah sebuah ilmu yang mengkaji mengenai makna linguistik, seperti kata, frasa, serta kalimat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia semantik dapat diartikan sebagai (1) ilmu tentang makna kata dan kalimat atau ilmu mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata; (2) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna yang diungkapkan atau struktur makna yang berasal dari suatu tuturan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti yang terdapat dalam suatu bahasa. Dengan kata lain semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang digunakan untuk mengkaji atau menganalisis makna atau arti dalam suatu bahasa.

2. Makna

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian makna, ragam makna, dan relasi makna.

a. Pengertian Makna

Makna merupakan konsep abstrak dari pengalaman manusia, namun bukan dari pengalaman individual manusia. Makna tidak

terbentuk dari pengalaman individu karena abstraksi pengalaman individual manusia berbeda-beda (Darmawati, 2019: 8). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewi (2018: 2) yang mengatakan bahwa makna adalah sebuah konsep yang ada di dalam pikiran manusia. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat dari Aminuddin (dalam Amilia & Anggraeni, 2017: 7) yang mengatakan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ghifari & Abdallah (2023: 78) yang mengatakan bahwa makna merupakan hasil dari hubungan antara bahasa dengan dunia luar. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna dapat diartikan sebagai (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah sebuah konsep abstrak yang dimiliki manusia yang mengacu sesuatu di luar bahasa. Dengan kata lain makna juga dapat diartikan sebagai maksud dari seseorang yang berbentuk kebahasaan dan mengacu pada suatu referen.

b. Ragam Makna

Arti kata “ragam” berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah macam atau jenis. Selain itu kata ragam juga bersinonim dengan kata variasi. Winaprata (dalam Masudah, 2016: 20) mengatakan bahwa variasi memiliki arti keanekaragaman yang membuat sesuatu menjadi tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan atau perbedaan-

perbedaan untuk memberikan kesan unik. Sedangkan kata “makna” dapat juga diartikan sebagai sebuah respons yang diperoleh dalam sebuah komunikasi (Rahmawati & Nurhamidah, 2018: 41). Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Darmawati (2019, 7–8) yang mengatakan bahwa istilah makna atau dalam bahasa Inggris, “*meaning*” merupakan kata yang istilahnya dalam bidang linguistik ada tiga aspek yang saling berkaitan dengan makna, yaitu (1) menjelaskan makna kata secara alamiah; (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah; (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna dapat diartikan sebagai (1) arti; (2) maksud penutur atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ragam makna adalah sebuah variasi makna atau berbagai macam makna yang ada dalam sebuah bahasa. Selain itu ragam makna dapat juga diartikan sebagai sebuah keanekaragaman makna sehingga makna-makna yang dihasilkan dapat beragam jenisnya, seperti makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, dan lain sebagainya.

1) Makna Leksikal

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, dan bersifat kata atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang nyata dalam kehidupan. Contoh tikus itu mati diterkam kucing, kata tikus

merupakan makna leksikal karena jelas merujuk kepada seekor binatang (Chaer, 2013: 60). Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Rahmawati & Nurhamidah (2018: 42) yang menyatakan bahwa makna leksikal merupakan makna kata yang digunakan untuk melambangkan benda, peristiwa, dan objek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna leksikal adalah makna unsur bahasa sebagai lambang benda atau peristiwa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan dari Darmawati (2018: 9) yang menyatakan pendapatnya bahwa makna leksikal adalah makna yang terdapat pada kata dasar yang tidak bergabung dengan bentuk yang lain. Hanum (2019: 2) berpendapat bahwa makna leksikal adalah makna yang berdiri sendiri tanpa mengacu pada kata lain dalam strukturnya, seperti frasa, klausa, atau kalimat.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa makna leksikal adalah unsur bahasa sebagai lambang benda atau peristiwa yang bersifat leksikon yang terdapat pada suatu kata dasar dan tidak bergabung dengan makna lain. Dengan kata lain makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang terdapat dalam kamus karena makna tersebut dapat mewakili suatu benda.

2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang timbul akibat dari penggabungan bentuk yang satu dengan bentuk yang lainnya, baik berupa morfem, kata, atau bentuk yang lain (Darmawati, 2018: 10). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh

Chaer (2013: 62) yang mengatakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat dari proses gramatikal atau proses penggabungan kata. Penggabungan kata dapat berupa proses afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, atau penggabungan kata-kata dalam kalimat. Dengan kata lain makna gramatikal adalah makna yang terbentuk setelah leksem mendapatkan afiks atau yang biasa disebut sebagai imbuhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna gramatikal adalah makna yang berdasarkan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar. Lebih lanjut, makna gramatikal adalah makna baru yang timbul karena proses gramatikal (Hanum, 2019: 4). Pendapat-pendapat tersebut dapat diperkuat dengan pendapat Rahmawati & Nurhamidah (2018: 42) yang mengatakan bahwa makna gramatikal merupakan suatu makna yang muncul sebagai akibat dari hubungan antara unsur-unsur gramatikal. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa makna gramatikal adalah makna yang timbul sebagai akibat dari proses penggabungan antara unsur-unsur bahasa satu dengan bahasa yang lain.

3) Makna Referensial

Makna referensial adalah makna kata yang mengacu atau memiliki referen, baik berupa benda ataupun peristiwa (Chaer, 2013: 63). Contoh kata “meja” merupakan kata yang memiliki referen, yaitu perabot rumah tangga. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Darmawati (2019: 11) yang mengatakan

bahwa makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan baik berupa benda, peristiwa, ataupun proses. Referen mengisyaratkan tentang makna yang mengacu hal-hal di luar bahasa. Lebih lanjut, pendapat-pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Dewi (2018: 5) yang mengatakan bahwa makna referensial adalah makna yang mempunyai acuan sesuatu di luar bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna referensial adalah makna yang berhubungan dengan referensi. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa makna referensial adalah makna yang mengacu pada sesuatu di luar bahasa baik berupa benda maupun suatu peristiwa.

4) Makna Nonreferensial

Makna nonreferensial merupakan makna bahasa yang tidak memiliki acuan (Afrila & Ningsih, 2023: 522). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewi (2018: 5) yang mengatakan bahwa makna nonreferensial adalah sebuah makna yang tidak mempunyai rujukan di luar bahasa. Lebih lanjut, pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Septiana dkk. (2017: 495) yang mengatakakan bahwa makna nonreferensial adalah makna yang tidak ada acuannya atau tidak memiliki rujukan pada kata lain. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna nonreferensial adalah makna yang tidak dapat menunjukkan rujukan karena tidak memiliki acuan atau rujukan pada sesuatu.

c. Relasi Makna

Dalam bahasa seringkali dijumpai adanya hubungan makna atau relasi makna. Hubungan makna ini dapat mencakup sinonim, antonim, polisemi dan ambiguitas, hiponimi, homonimi, serta redundansi (Darmawati, 2019: 29). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2014: 297) yang mengatakan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya, seperti kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, dan kelebihan makna. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Kusmana (dalam Nugroho. dkk., 2018: 40) yang mengatakan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat dalam satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi makna adalah sebuah hubungan makna yang di dalamnya mencakup sinonim, antonim, hiponim, homonim, hipernim, polisemi, ambiguitas, redundansi, akronim, dan lain sebagainya. Adapun relasi makna yang terdapat dalam penelitian ini adalah sinonim, antonim, homonim, hiponim, hipernim, ambiguitas, dan polisemi.

1) Sinonim

Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni “*onoma*” yang berarti “nama” dan “*syn*” yang berarti

“dengan”. Secara harfiah kata sinonimi dapat diartikan sebagai “nama lain untuk benda atau suatu hal yang sama”. Dengan begitu, sinonim dapat diartikan sebagai persamaan kata atau kata-kata yang memiliki makna sama. Contoh kata “bunga” bersinonim dengan kata “kembang” (Chaer, 2013: 83). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Dewi (2018: 15) yang mendefinisikan bahwa sinonim secara umum berarti dua kata atau lebih yang memiliki makna, mirip, atau hampir sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sinonim adalah bentuk bahasa yang memiliki kemiripan makna atau sama dengan bentuk bahasa lain. Pendapat-pendapat tersebut diperjelas lagi dengan pendapat Oktavia (2019: 135) yang mengatakan bahwa sinonimi adalah suatu hubungan kesamaan makna sehingga bentuk kebahasaan yang satu mempunyai arti yang sama dengan bentuk kebahasaan lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah padanan kata atau persamaan kata. Selain itu, kata sinonim juga dapat diartikan sebagai suatu hubungan antara dua kata yang mempunyai kesamaan makna.

2) Antonim

Kata antonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni “*onoma*” yang berarti “makna”, dan “*anti*” yang berarti “melawan”. Maka secara harfiah antonim memiliki arti “nama lain untuk benda yang lain”, contoh kata “bagus” yang berlawanan dengan kata “buruk” (Chaer, 2013: 88). Antonim merupakan hubungan semantik antara dua satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan atau

pertentangan (Ghifari & Abdallah, 2023: 81). Lebih lanjut, pendapat-pendapat tersebut didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saifullah (2021: 119) yang mengatakan bahwa antonim dapat dimaknai sebagai hubungan yang dibentuk oleh sebuah skala di mana satu skala tersebut memiliki tingkat yang lebih tinggi sedangkan skala lainnya menduduki tingkat yang lebih rendah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, antonim dapat diartikan sebagai kata yang berlawanan makna dengan kata lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa antonim adalah sebuah perlawanan atau pertentangan makna kata dengan makna kata yang lain. Dengan kata lain antonim juga dapat diartikan sebagai kebalikan makna kata.

3) Homonim

Kata homonim berasal dari bahasa Yunani kuno "*onoma*" yang mempunyai arti "nama" dan "*homo*" yang mempunyai arti "sama". Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai "nama yang sama untuk suatu benda atau sesuatu hal lain". Contoh kata yang termasuk dalam homonimi adalah kata "bisa". Kata "bisa" memiliki dua makna, yakni "bisa" bermakna "dapat" dan "bisa" bermakna "racun" (Chaer, 2013: 94). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Veerhar (dalam Chaer, 2013: 94) yang mengatakan bahwa homonimi adalah suatu ungkapan yang berupa kata, farsa, atau kalimat tetapi maknanya tidak sama. Lebih lanjut pendapat tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan Dewi (2018: 23) bahwa

homonimi adalah dua kata, frasa, kalimat yang lafalnya sama, namun memiliki makna yang berbeda. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia homonim adalah kata yang sama lafalnya dan ejaannya akan tetapi berbeda makna karena berasal dari sumber yang berlainan. Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa homonimi adalah sebuah kata yang serupa atau bahkan sama lafal dan ejaannya, akan tetapi makna yang terkandung di dalamnya berbeda.

4) Hiponim

Hiponim berasal dari bahasa Yunani kuno yakni "*onoma*" yang mempunyai arti "nama" dan "*hypo*" yang mempunyai arti "di bawah". Dengan demikian, hiponim secara harfiah dapat diartikan sebagai "nama yang termasuk ke dalam nama lain". Contoh kata "bemo" dan kendaraan", kata "bemo" berhiponim dengan "kendaraan" karena bemo termasuk ke dalam salah satu kendaraan (Chaer, 2013: 98). Pendapat yang dikemukakan oleh Chaer tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewi (2018: 25) yang menyatakan pendapatnya bahwa hiponim merupakan suatu kata yang maknanya dianggap bagian dari kata yang lain. Lebih lanjut, Veerhar (dalam Chaer, 2013: 99) menyatakan bahwa hiponim merupakan sebuah ungkapan berupa kata, frasa, atau kalimat yang maknanya dianggap bagian dari makna suatu ungkapan lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hiponim adalah suatu kata yang memiliki makna lebih sempit dan terlibat ke dalam

makna dari satu kata yang lebih umum. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hiponim adalah kata yang memiliki makna lebih sempit dan terlibat ke dalam makna bersifat umum.

5) Hipernim

Hipernim adalah sebuah kata yang maknanya lebih umum daripada kata yang lainnya (Dewi, 2018: 25), sedangkan Darmawati (2019: 39) mengatakan bahwa hipernim adalah makna umum atau superordinat dari hiponim. Hubungan hiponim dan hipernim adalah hubungan yang searah di mana jika kata yang satu merupakan hipernim maka kata yang lainnya adalah hiponim. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hipernim diartikan sebagai sebuah kata yang memiliki makna lebih luas dan meliputi makna dari beberapa kata yang lebih khusus. Contoh makhluk merupakan hipernim terhadap manusia, binatang, dan tumbuhan. Lebih lanjut, pendapat-pendapat tersebut dapat diperjelas dengan pendapat Parera (dalam Hidayah & Nazirun (2024: 226) yang mengatakan bahwa hipernim adalah kata atau ungkapan yang memiliki makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hipernim adalah sebuah makna umum atau superordinat dari hiponim. Hipernim dan hiponim juga saling berhubungan karena sifatnya searah.

6) Ambiguitas

Ambiguitas adalah susunan kalimat yang mengandung makna ganda (Darmawati, 2019: 42). Pendapat Darmawati tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2013: 104) yang mengatakan bahwa ambiguitas diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Contoh buku sejarah baru dapat dimaknai sebagai buku sejarah itu baru terbit atau buku tersebut berisi sejarah zaman baru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ambiguitas dapat diartikan (1) suatu sifat atau hal-hal yang bermakna ganda; (2) ketidaktentuan atau ketidakjelasan, rancu; (3) kemungkinan adanya penafsiran yang lebih dari satu dalam suatu karya sastra; (4) kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata, gabungan kata atau kalimat dan atau ketaksaan. Lebih lanjut, pendapat tersebut dapat diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jufri, dkk., (2023: 61) yang mengatakan bahwa ambiguitas dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dapat diberi lebih dari satu tafsiran.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ambiguitas merupakan sebuah makna kata yang tidak jelas penafsirannya. Selain itu ambiguitas dapat disebut sebagai sebuah kata yang memiliki makna ganda atau mendua arti.

7) Polisemi

Polisemi merupakan bentuk bahasa termasuk kata atau frasa yang mempunyai beberapa makna dan masih dapat dirasakan hubungannya dengan makna dasar (Darmawati, 2019: 40). Pendapat tersebut selaras

dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2013: 101) yang mengatakan bahwa polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa terutama kata dan juga frasa yang memiliki makna lebih dari satu. Contoh “kepala”, seperti kepala sekolah, kepala kantor, kepala stasiun, di mana makna kata “kepala” pada kata-kata tersebut masih saling berkaitan atau berhubungan, yakni sama-sama pemimpin atau ketua. Lebih lanjut, polisemi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bentuk bahasa yang berupa kata ataupun frasa yang memiliki makna lebih dari satu. Pendapat-pendapat tersebut dapat diperjelas dengan pendapat yang dikemukakan oleh Satria, dkk. (2024: 306) yang mengatakan bahwa polisemi adalah satuan bahasa yang memiliki makna lebih dari satu atau makna ganda dan makna tersebut memiliki hubungan. Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa polisemi adalah sebuah kata yang memiliki berbagai makna atau makna yang terdapat di dalamnya lebih dari satu.

3. FTV

FTV merupakan singkatan atau kependekan dari film televisi yang memiliki durasi atau waktu tayang yang singkat. Masdudin (2011: 2) mengatakan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi dan teknologi yang hadir ditengah masyarakat. Lebih lanjut, film adalah sebuah karya sinematografi yang hadir dalam sejarah kebudayaan untuk piranti pendidikan yang menghibur (Tambayong, 2019: 13). Di Indonesia terdapat banyak sekali jenis film, semua film yang dihasilkan oleh produser

sangatlah bagus dan menarik, akan tetapi ada satu film yang mempunyai peminat tinggi, yakni FTV.

FTV dalam tayangannya biasanya mencerminkan realitas kehidupan. FTV diartikan sebagai film yang diproduksi stasiun televisi dan khusus ditayangkan di televisi (Riyani, dalam Amelia & Suganda, 2022: 202). Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Mustadiansyah (2019: 39) yang mengatakan bahwa FTV adalah sebuah cerita sandiwara yang penayangannya hanya satu kali dan langsung habis atau tamat.

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa FTV adalah sebuah karya film televisi yang memiliki durasi pendek dan ceritanya hanya berlangsung satu episode kemudian tamat. Biaya yang digunakanpun relatif lebih sedikit dibandingkan dengan film layar lebar, hal ini dilatarbelakangi karena FTV dalam tayangannya hanya sebentar, berbeda dengan film layar lebar yang tayangannya terkadang dibuat berseri atau bersambung.

4. Drama Religi

Drama adalah cerita, kisah, komidi bangsawan, lakon, pertunjukan, sandiwara, teater, tonil (Sugono, 2008: 138). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, drama diartikan sebagai (1) komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan; (2) cerita atau kisah yang melibatkan konflik atau emosi yang khusus disusun untuk untuk pertunjukan teater; (3) kajadian yang menyedihkan. Lebih lanjut, Waluyo (2001: 1) mengatakan bahwa drama adalah sebuah tiruan dari kehidupan atau hitam putih

kehidupan manusia yang dipentaskan. Kata “drama” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*draomai*” yang memiliki arti berbuat, berlaku, dan bertindak. Oleh karena itu drama dapat diartikan sebagai sebuah perbuatan atau sebuah tindakan. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Satoto (2012: 4) mengenai drama, yakni drama merupakan sebuah seni pertunjukan mengenai kehidupan manusia. Selain itu drama juga dapat diartikan sebagai suatu kisah hidup dan kehidupan yang disampaikan dalam bentuk dialog oleh para tokohnya (Soemanto, 2010: 9).

Sedangkan religi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan animisme dan dinamisme atau kepercayaan yang berhubungan dengan agama. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa drama religi adalah sebuah drama yang menceritakan kehidupan manusia yang menyangkut keagamaan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait ragam makna pada judul-judul FTV drama religi “Dzolim” di MNCTV *official* belum ada yang meneliti, akan tetapi penelitian-penelitian yang relevan sudah pernah ada, diantaranya;

Penelitian yang berjudul Semantik Ragam Relasi Makna pada Judul FTV di SCTV, penelitian tersebut dilakukan oleh Fadhilah Mutiara Dewi (2020). Dalam penelitian ini hasil yang didapatkan adalah ragam relasi makna yang terdiri dari sinonimi, antonimi, dan hiponimi.

Penelitian yang berjudul Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmawati dan Didah Nurhamidah (2018) ini dapat disimpulkan bahwa terdapat ragan makna, seperti makna leksikal, makna gramatikal, frekuensi data makna leksikal dan makna gramatikal pada judul berita surat kabar Pos Kota, seperti kesalahan pemaknaan.

Penelitian yang berjudul Semantik Ragam Makna pada Judul Film Azab di Indosiar. Penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Oktavia (2019). Dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang terdapat penelitian ini adalah sinonimi, akronim, makna bentuk yang diplesetkan, makna kata berulang, makna kiasan dan faktor pendorong adanya ragam bahasa penulisan judul film azab, yakni keutuhan kata yang baru, perubahan lingkungan, psikologis, sosial, dan kesejahteraan.

Penelitian yang berjudul Ragam Makna Semantik pada Lagu Dunia Tipu-Tipu Karya Yura Yunita, penelitian tersebut dilakukan oleh Saadiah Triastuti (2023). Dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitiannya adalah terdapat beberapa ragam makna, seperti makna leksikal berupa sinonimi, antonimi, dan repetisi. Selanjutnya makna gramatikal berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Kemudian makna asosiatif berupa makna konotatif, afektif, dan kolokatif.

Penelitian berjudul Semantik Ragam Makna pada Lirik Lagu Desember Karya Band Efek Rumah Kaca, penelitian tersebut dilakukan oleh Mariana

Dwita Jannah (2021). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lagu Desember karya band efek rumah kaca mengandung ragam makna diantaranya, makna leksikal, makna konotatif, makna referensial, makna nonreferensial, makna asosiatif, dan makna peribahasa.

Berdasarkan kajian-kajian penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian yang berjudul Ragam Makna dalam Judul-Judul FTV Drama Religi “Dzolim” di MNCTV *Official* dengan kajian-kajian penelitian di atas adalah objek kajiannya. Dalam penelitian yang berjudul Ragam Makna dalam Judul-Judul FTV Drama Religi “Dzolim” di MNCTV *Official* menggunakan objek kajian berupa judul-judul FTV drama religi “Dzolim” di MNCTV *official* yang menghasilkan ragam makna dan relasi makna. Lain halnya dengan kajian-kajian penelitian di atas yang sebagian besar monoton atau hanya meneliti tentang jenis-jenis makna atau relasi makna saja. Oleh karena itu dengan adanya penelitian yang berjudul Ragam Makna dalam Judul-Judul FTV Drama Religi “Dzolim” di MNCTV *Official* adalah sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian terdahulu.

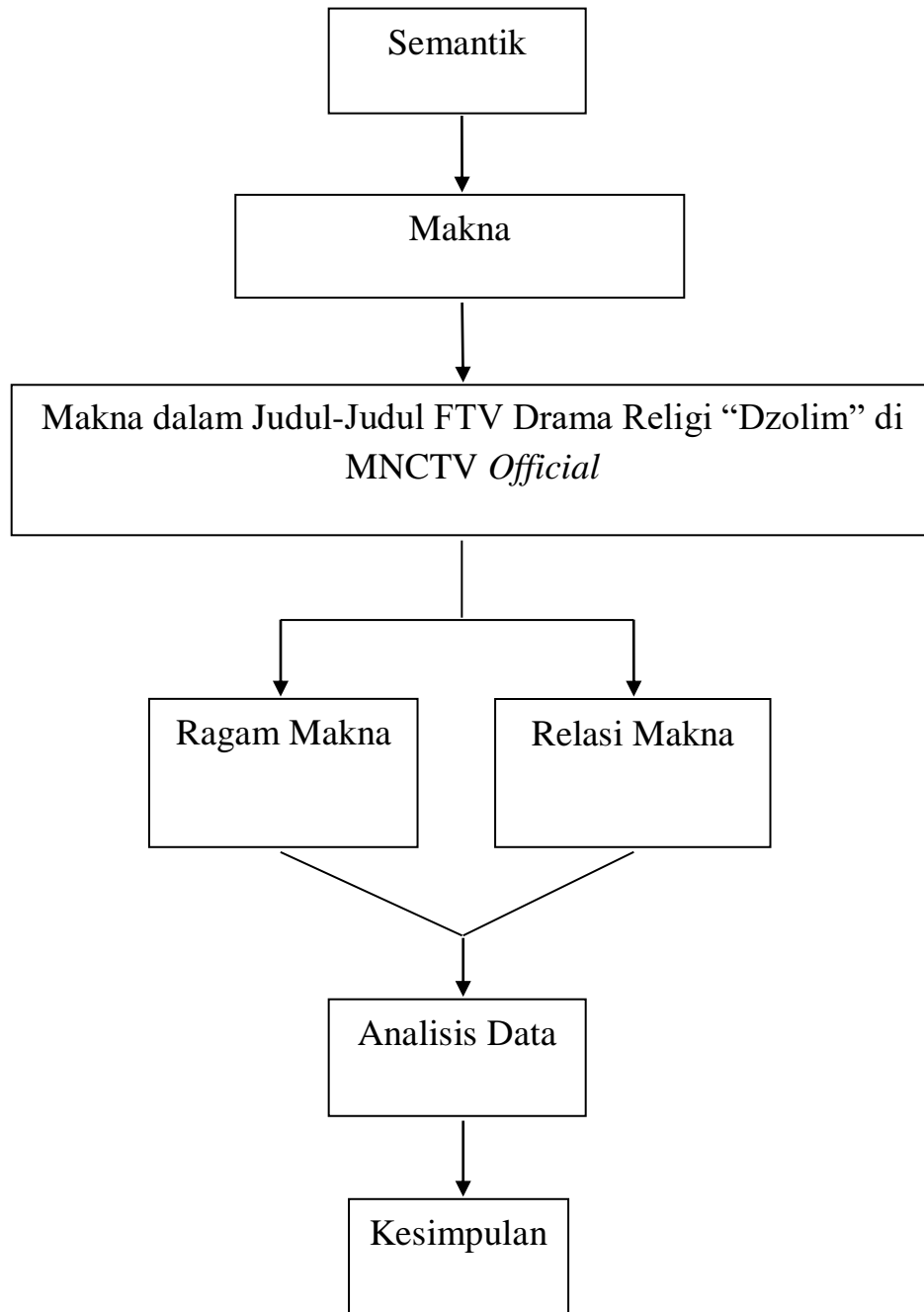
C. Kerangka Berpikir

Ragam makna terdiri dari dua kata yakni, ragam dan makna. Ragam berarti macam atau jenis, sedangkan makna sendiri dapat diartikan sebagai arti atau pengertian yang diberikan kepada bentuk kebahasaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ragam makna adalah sesuatu yang memiliki berbagai arti atau pengertian. Dalam judul-judul FTV drama religi “Dzolim” di MNCTV

official, mengandung ragam makna. Dengan demikian dalam penelitian ini berusaha untuk menganalisis lebih dalam mengenai ragam makna yang terkandung dalam judul-judul FTV drama religi “Dzolim” di MNCTV *official*.

Semantik adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu bahasa. Oleh karena itu, semantik berperan penting dalam penelitian ini yakni, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu semantik yang akan mengkaji mengenai makna bahasa yang terdapat dalam judul-judul FTV drama religi “Dzolim” di MNCTV *official*. MNCTV merupakan salah satu stasiun televisi yang banyak memberikan judul-judul film yang menarik. Pada salah satu genre film yang diangkat oleh MNCTV ini adalah genre religi dengan tema dzolim, yang menceritakan kisah kehidupan di dunia yang mana apabila ada orang yang berbuat dzolim, maka ia akan mendapatkan balasan atau yang biasa dikenal sebagai azab. FTV yang penuh pro dan kontra ini apabila dilihat judul-judulnya sangat unik dan menarik karena di dalamnya terkandung ragam makna dan relasi makna yang dapat dianalisis dan dijadikan sebuah karya ilmiah yang dapat berfungsi untuk menambah wawasan terutama di bidang semantik bahasa Indonesia.

Untuk memperjelas uraian di atas, berikut disajikan bagan kerangka berpikir yang dapat membantu untuk lebih memahami alur dalam penelitian ini:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir